

MEREMAJAKAN BAHASA DAYAK NGAJU

((REJUVENATING NGAJU DAYAK LANGUAGE))

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5 Palangkaraya 73111
Telepon: (0536) 3244116/3244117
Pos-el: budhi.lingua@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 3 Februari 2014
Tanggal revisi terakhir: 19 Mei 2014

Abstract

NGAJU Dayak language (NgDL) has a very strategic role as a language which functions as the lingua franca with the largest number of speakers. Therefore, the documentation and standardization of the language must be well taken care of. Regeneration of speakers is also important because it's rare to find children speaking the language in daily conversation. Even worse, schools stop teaching the language locally. To find out the speakers' devotion to the language indicated by their language preferences, the writer conducted a survey by distributing questionnaires to several groups of respondents, namely elementary students in Palangkaraya City, high school students in Kualarukun City, and students of Palangkaraya University. This paper aims to find out the NgDL's security level and to propose some alternative efforts in rejuvenating it. Survey method and data triangulation is used in the field. According to data analysis, the speakers of NgDL are still relatively devoted to their language. However, it needs relentless reinforcement efforts to enhance the devotion. Hereafter, the writer proposes some actions to rejuvenate the NgDL in order to motivate the speakers' eagerness in studying and using the language.

Key words: language attitude, language preference, rejuvenation of language

Abstrak

SEBAGAI bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar dan fungsinya sebagai *lingua franca*, bahasa Dayak Ngaju (BDNg) memegang peran yang sangat strategis. Oleh karena itu, pembakuan dan pendokumentasiannya harus berjalan dengan baik. Yang tidak kalah penting adalah upaya regenerasi penutur sebab semakin jarang anak-anak yang menuturkan BDNg dalam keseharian mereka. Di sisi lain semakin banyak pula sekolah yang tidak mengajarkan BDNg sebagai mata pelajaran muatan lokal. Untuk mengetahui sejauh mana sikap dan kecintaan penutur BDNg yang sedikit banyak tecermin dari pilihan bahasanya, penulis mencoba menjaring data dengan kuesioner pada beberapa kelompok responden, yaitu siswa SD di Kota Palangkaraya, siswa SMA di Kota Kualakurun, dan mahasiswa Universitas Palangkaraya. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keamanan BDNg dan sekaligus menawarkan langkah-langkah alternatif untuk meremajakan BDNg. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan triangulasi data di lapangan. Berdasarkan analisis data, didapatkan bahwa penutur BDNg masih relatif mencintai bahasanya, tetapi upaya untuk menguatkan kecintaan tersebut harus terus dilakukan. Penulis selanjutnya mengusulkan langkah peremajaan BDNg supaya para penutur dan calon penutur lebih bersemangat dalam mempelajari BDNg.

Kata kunci: sikap bahasa, pilihan bahasa, peremajaan bahasa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Dayak Ngaju (BDNg) saat ini merupakan bahasa pergaulan terbesar di Palangkaraya dan Kalimantan Tengah umumnya. BDNg menjadi bahasa penghubung antarsubetnis Dayak. Dengan demikian, BDNg tidak hanya dipakai oleh penutur tradisional-nya, tetapi juga penutur bahasa lain. Situasi ini membuat BDNg menjadi bahasa yang berperan sangat penting dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat subsuku Dayak.

Akan tetapi, walaupun dituturkan sebagai *lingua franca*, tidak ada jaminan BDNg menjadi bahasa yang lestari selama pemertahanannya tidak dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu upaya untuk mendukung pemertahanan BDNg adalah regenerasi penutur. Regenerasi penutur BDNg tampaknya terjadi juga pada penutur bahasa lain, tidak berjalan dengan baik. Banyak generasi usia dini yang belum atau bahkan tidak dapat menuturkan BDNg meskipun merupakan bahasa ibunya. Dalam beberapa guyup tutur jarang terdengar anak-anak Dayak Ngaju memakai BDNg sebagai bahasa pengantar mereka. Anak-anak subsuku Dayak Ngaju menjauh dari bahasa ibunya dan lebih mengakrabi bahasa lain. Hal tersebut tentu merupakan akibat dari makin terkikisnya sikap positif dan kecintaan terhadap bahasa ibu.

Keadaan yang memprihatinkan tersebut menjadi semakin kompleks dengan semakin terbatasnya sekolah yang menjadikan BDNg sebagai mata pelajaran muatan lokal. Di Kota Palangkaraya sekolah dasar yang menjadikan BDNg sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) tidak lebih dari sepuluh. Pada tingkat sekolah menengah, bahkan tidak satu sekolah pun yang mengajarkan BDNg sebagai mata pelajaran mulok. Berbagai alasan mendasari sekolah yang tidak mengajarkan BDNg sebagai mata ajar mulok, di antaranya keterbatasan bahan ajar dan sumber daya pengajar. Bahkan, sekolah justru memilih mengajarkan bahasa asing sebagai mata pelajaran mulok.

Pengajaran BDNg, khususnya di kelas rendah, dianggap penting mengingat sekolah dasar, khususnya merupakan lingkungan terdekat kedua bagi para generasi usia dini. Dengan minimnya peran keluarga, peran sekolah seharusnya bertambah untuk mengisi kerumpangan tersebut yang muara sebenarnya adalah regenerasi penutur bahasa daerah. Porsi sekolah dalam mengajarkan bahasa-bahasa daerah seyogianya ditingkatkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya generasi muda Ngaju yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya.

Faktor lain yang sangat memengaruhi keadaan kebahasaan di Kalimantan Tengah, umumnya dan Kota Palangkaraya, khususnya adalah ketidakstabilan dan ketirisan diglosia. Berkaca dari Gunarwan (2001a dan 2001b), bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang membentuk diglosia mulai memperlihatkan gejala ketakstabilan. Bahasa Indonesia yang dulunya tidak digunakan dalam ranah rumah tangga atau keluarga kini justru bersaing dengan bahasa daerah dalam ranah tersebut. Bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi tak terhindarkan lagi menyusup ke dalam ranah-ranah kekeluargaan atau domestik yang sejatinya merupakan wilayah bagi bahasa ibu. Sebaliknya, beberapa bahasa daerah yang kuat juga merembes ke atas dan mengganggu kestabilan bahasa tinggi.

Dalam makalah ini dibahas keadaan kebahasaan, khususnya BDNg di Kalimantan Tengah dan Kota Palangkaraya. Strategi apa yang kiranya dapat ditempuh dalam merejuvenasi dan meremajakan BDNg guna menjaring penutur muda yang potensial juga akan turut menjadi pokok bahasan. Penulisan makalah ini secara umum bertujuan untuk memerikan tingkat keamanan BDNg sebagai bahasa pergaulan terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah dan upaya untuk merangsang minat mereka mempelajari BDNg.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diperikan tersebut, berikut beberapa masalah yang akan dibahas dalam makalah ini.

1. Sejauh mana kecintaan dan kepedulian generasi muda Ngaju terhadap bahasa daerahnya?
2. Langkah-langkah apa yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap BDNg pada generasi muda, khususnya, dan masyarakat penutur BDNg, umumnya?

1.3 Tujuan

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, berikut disampaikan tujuan pembuatan makalah ini, yaitu

1. memerikan kecintaan dan kepedulian generasi muda Ngaju terhadap bahasanya;
2. memaparkan langkah-langkah alternatif yang dapat ditempuh dalam rangka peremajaan BDNg agar lebih dicintai oleh penuturnya.

1.4 Metode

Berkaitan dengan metode, tahapan yang digunakan dalam makalah ini mengacu pada Sudaryanto (1993), yaitu pengumpulan data, penganalisisan dan penyajian data. Untuk mendapatkan gambaran secara gamblang mengenai keadaan kebahasaan, khususnya preferensi bahasa generasi muda, penulis membagikan kuesioner di dua wilayah yang berbeda. Dua wilayah tersebut adalah Kota Palangkaraya dan daerah pemekaran yang relatif baru, yaitu Kota Kualakurun, Kabupaten Gunungmas, yang berjarak sekitar 200 km dari Kota Palangkaraya. Pengumpulan data yang dilakukan di tempat-tempat berbeda itu diharapkan dapat memberi gambaran secara umum tentang keadaan kebahasaan dan semendesak apa upaya revitalisasi dan rejuvenasi BDNg perlu dilakukan.

Responden diambil dari golongan usia dini dan usia muda yang berstatus pelajar di berbagai jenjang pendidikan. Kelompok responden pertama adalah 36 siswa kelas IV–VI di dua sekolah dasar di Palangkaraya, yaitu SD Katolik St. Don Bosco dan SDN 5 Menteng. Dari jumlah tersebut 18 responden

(50%) berjenis kelamin laki-laki dan 18 responden (50%) berjenis kelamin perempuan.

Kelompok responden kedua adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Palangkaraya (Unpar) yang berjumlah tiga puluh orang. Dari 30 responden itu 15 responden (50%) berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden (50%) berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, kelompok responden ketiga adalah 55 siswa SMA di Kota Kualakurun. Dari jumlah tersebut, 29 responden (53%) berjenis kelamin laki-laki dan 26 responden (47%) berjenis kelamin perempuan.

Analisis data dimulai dari pemilihan data. Semua jawaban dari responden selanjutnya diberi skor, ditabulasi, dan dianalisis dengan Ms. Excel untuk mengetahui rerata pilihan bahasa. Pembahasan lebih jauh menggunakan metode informal dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993; Mastoyo, 2007).

2. Kerangka Teori

Pemilihan bahasa dalam percakapan biasanya didasari oleh berbagai macam alasan, yaitu latar belakang penutur dan petutur, tempat, topik, dan sebagainya. Beberapa komponen yang sangat memengaruhi percakapan dijelaskan Hymes (1972). Ia mengatakan bahwa ada setidaknya delapan komponen yang memengaruhi pemilihan bahasa, yaitu (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan, (4) topik, (5) nada, (6) sarana, (7) norma, dan (8) jenis tuturan. Hymes selanjutnya menyingkat delapan komponen tersebut dengan istilah SPEAKING yang unsur-unsurnya berturut-turut, yaitu S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), dan G (*genres*).

Kajian tentang preferensi bahasa selalu tidak lepas dari konsep ranah, yakni konteks sosial yang konvensional dan melembaga. Ranah pada dasarnya merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan paduan antara lokasi atau

tempat, topik, dan partisipan (Sumarsono dan Partana, 2002).

Selanjutnya, para ahli menyebutkan beberapa macam ranah dengan jumlah dan jenis yang berbeda-beda. Fishman menyebutkan empat ranah, yakni ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pekerjaan dan pendidikan (*employment and education*). Greenfield menyebutkan lima ranah dalam penggunaan bahasa yang meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan kerja (*employment*). Parasher menyebutkan tujuh ranah, yakni ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja (Sumarsono dan Partana, 2002).

Berkaitan dengan usaha pemertahanan dan pelestarian BDNg, beberapa makalah telah lebih dahulu dibuat. Budhiono (2009) membahas persaingan pemakaian bahasa ibu pada pasangan lintas etnik. Dalam tulisannya disimpulkan bahwa tidak semua pasangan yang berasal dari suku yang sama mewariskan pemakaian bahasa ibu. Yang terjadi adalah dipilihnya bahasa lain dengan berbagai pertimbangan.

Kajian BDNg yang dihubungkan dengan ekologi bahasa juga dilakukan oleh Budhiono (2013). Ia menyimpulkan bahwa ekologi bahasa di Kota Palangkaraya belum mendukung sepenuhnya upaya pelestarian dan pemertahanan BDNg. Perlu upaya-upaya yang harus segera dilakukan agar ekologi bahasa di Kota Palangkaraya bersinergi dengan usaha pemertahanan dan pelestarian BDNg.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sikap dan Preferensi Bahasa Responden

Preferensi bahasa sejatinya merupakan cerminan sikap penutur terhadap sebuah bahasa, baik bahasanya sendiri maupun bahasa lain (Sumarsono dan Partana, 2002). Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menggambarkan preferensi bahasa responden

berdasarkan beberapa ranah dan kawan bicara. Ranah dalam tulisan ini terdiri atas ranah keluarga, ketetanggaan, pertemanan, dan sekolah. Keempat ranah tersebut penulis anggap cukup berperan dalam penentuan bahasa responden.

Responden disodori kuesioner yang jawabannya berupa pilihan bahasa. Skor kemudian direrata agar diketahui preferensi bahasa responden. Penentuan skor pilihan bahasa ditentukan sebagai berikut (Gunarwan, 2001a dan 2001b; Sumarsono dan Partana, 2002). Skor 1 berarti selalu menggunakan BDNg; skor 2 berarti lebih banyak menggunakan BDNg; skor 3 berarti porsi pemakaian BDNg dan bahasa lain sama; skor 4 berarti lebih banyak memakai bahasa lain; skor 5 berarti selalu memakai bahasa lain.

Mengingat titik berat tulisan ini adalah BDNg, responden dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) responden merupakan penutur jati BDNg; (2) responden merupakan anak dari pasangan orang tua yang keduanya berasal dari subsuku Dayak Ngaju; (3) responden merupakan anak dari orang tua yang salah satunya bersubsuku Dayak Ngaju. Berdasarkan beberapa kriteria di atas, diperoleh rerata preferensi bahasa responden sebagai berikut.

Kelompok responden pertama, yaitu siswa dari dua SD di Kota Palangkaraya secara umum masih memiliki sikap yang cukup positif terhadap bahasanya. Hal itu terlihat dari rerata preferensi bahasa pada ranah keluarga, yaitu 1,3 jika kawan bicaranya orang tua dan 1,5 jika kawan bicaranya saudara. Dengan kata lain, intensitas pemakaian BDNg pada ranah keluarga masih sangat tinggi.

Pada ranah yang lebih luas, yaitu ketetanggaan, rerata pilihan bahasa responden meningkat yang berarti intensitas pemakaian BDNg menurun. Rerata preferensi bahasa pada ranah ini adalah 1,9. Pemakaian BDNg sedikit berkurang mengingat lingkup interaksi yang lebih luas. Latar belakang kawan bicara yang semakin beragam selalu memengaruhi pilihan bahasa responden.

Sementara itu, pada ranah sekolah yang termasuk ranah formal, ada kecenderungan pemakaian BDNg dan bahasa lain seimbang, yaitu 2,9 jika kawan bicaranya guru atau pegawai sekolah dan 2,6 jika kawan bicaranya teman di sekolah. Bahasa lain di sini mengacu pada bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Banjar yang merupakan bahasa perniagaan dan bahasa pergaulan pada tingkat lintas suku, serta bahasa lain, termasuk bahasa Dayak non-Ngaju, Jawa, Sunda, dan lain-lain. Preferensi BDNg cukup tinggi pada kelompok responden siswa sekolah dasar karena dua sekolah yang dijadikan sampel tersebut merupakan sekolah yang masih menjadikan BDNg sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Kelompok responden kedua, yaitu mahasiswa Universitas Palangkaraya menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok jika dibandingkan dengan kelompok responden pertama. Preferensi bahasa kelompok responden mahasiswa Unpar pada ranah keluarga menunjukkan rerata 2,2 jika kawan bicaranya orang tua dan 2,5 jika kawan bicaranya saudara. Dengan kata lain, ada kecenderungan pemakaian BDNg mulai berimbang dengan bahasa lain. Hal itu dimungkinkan mengingat responden merupakan kalangan mahasiswa yang pergaulannya lebih luas sehingga pilihan bahasanya juga lebih banyak. Pemakaian BDNg yang berimbang dengan bahasa lain ditunjukkan pada ranah ketetanggaan yang menunjukkan skor 3,1. Pada ranah sekolah, skor rerata pilihan bahasa dapat dipastikan mengarah pada kecenderungan pemakaian bahasa lain selain BDNg. Rerata skor pilihan bahasa dengan kawan bicara dosen/pegawai di kampus mencapai 3,8 dan 2,9 jika kawan bicaranya teman di kampus. Penurunan intensitas pemakaian BDNg tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu tempat, kawan bicara, topik pembicaraan, dan sebagainya.

Preferensi BDNg yang cenderung menurun pada responden mahasiswa Universitas Palangkaraya cukup beralasan mengingat kemajemukan dan keluasan pergaulannya.

Sebagian besar responden juga merupakan anak dari orang tua yang hanya salah satunya yang berasal dari subsuku Dayak Ngaju.

Pada kelompok responden terakhir, yaitu siswa SMA di Kota Kualakurun, diketahui bahwa intensitas pemakaian BDNg masih sangat tinggi. Rerata pemakaian BDNg menunjukkan kestabilan di semua ranah, baik keluarga, ketetanggaan, maupun sekolah. Pada ranah rumah tangga rerata pilihan bahasa mencapai 1,6 jika kawan bicaranya orang tua dan 1,9 dengan kawan bicaranya saudara. Pada ranah ketetanggaan, rerata pilihan bahasa mencapai 1,6. Selanjutnya, pada ranah sekolah, rerata pilihan bahasa mencapai 2,1 dengan kawan bicaranya guru/pegawai sekolah dan 2,9 jika kawan bicaranya teman di sekolah.

Nilai rerata BDNg pada responden siswa SMA di Kota Kualakurun masih sangat tinggi karena didasari oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah masyarakatnya masih relatif homogen karena sebagian besar merupakan penutur asli BDNg. Namun, jika ditilik lebih jauh, sebagian masyarakat yang mendiami Kota Kualakurun merupakan transmigran yang berasal dari berbagai daerah. Kaum transmigran ini rupanya sudah membaur dan melebur dengan penduduk pribumi. Hal itu terbukti dari beberapa responden yang salah satu orang tuanya bersubsuku non-Dayak Ngaju, tetapi bahasa pertama mereka adalah BDNg.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara dua kelompok responden di Kota Palangkaraya yang relatif heterogen dan satu kelompok responden di Kota Kualakurun yang merupakan daerah pemekaran yang relatif baru dan homogen. Di daerah perkotaan pemakaian BDNg menurun seiring dengan usia dan tingkat pendidikan. Di sisi lain keberagaman masyarakat tutur yang masih rendah dan kesetiaan bahasa penutur BDNg yang masih relatif tinggi menjadi faktor yang menyebabkan pemakaian BDNg masih tinggi di daerah pemekaran.

Berlandaskan rerata pilihan bahasa yang sudah ditampilkan di bagian sebelumnya,

penulis menyimpulkan bahwa responden di tiga wilayah percontohan secara umum masih menghormati BDNg sebagai bahasa ibu mereka. Namun, beberapa faktor telah membuat kecintaan terhadap BDNg menurun sehingga diperlukan upaya ekstra keras untuk menggairahkan kembali rasa cinta dan kepedulian mereka terhadap BDNg.

3.2 Meremajakan Bahasa Dayak Ngaju

BDNg harus bersaing ketat dengan bahasa-bahasa lain yang dituturkan di wilayah Kalimantan Tengah, di antaranya Banjar, Indonesia, dan Jawa. Penutur BDNg kadang-kadang malah harus mengalah dengan mengadopsi, paling tidak, intonasi bahasa lain. Akibatnya dewasa ini bahasa Indonesia, misalnya, sebagai bahasa tinggi mulai masuk ke ranah-ranah karib yang seharusnya ditempati bahasa daerah.

Pilihan bahasa biasanya bergantung pada lokasi tempat seseorang tinggal. Wilayah perkotaan yang merupakan wilayah percampuran budaya dan bahasa menjadi ajang persaingan yang ideal. Bahasa dengan tingkat keberterimaan dan ketangguhan tinggi biasanya mendominasi. Sebaliknya, bahasa yang kurang mampu bersaing biasanya terpinggirkan. Di daerah perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, misalnya, porsi pemakaian BDNg dan bahasa lain relatif berimbang dengan kecenderungan ke arah pemakaian bahasa lain, dalam hal ini bahasa Banjar (Budhiono, 2005). Bahasa Banjar, seperti diketahui merupakan bahasa tradisional masyarakat Kalimantan Selatan.

Di daerah pemekaran yang relatif baru, seperti Kota Kualakurun keadaan kebahasaan menunjukkan ciri yang berlawanan dengan daerah perbatasan. Pemakaian BDNg masih sangat tinggi intensitasnya di semua ranah. Pemakaian bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, hanya tampak sesekali di ranah sekolah. Bahasa Banjar yang merupakan bahasa perniagaan justru dipakai dengan sangat terbatas.

Di Kota Palangkaraya keadaan kebahasaan terasa lebih kompleks, mengingat heterogenitas

pendatang dengan bahasanya masing-masing. Bahasa-bahasa daerah tetap menjadi bahasa rumahan, sementara bahasa lain menduduki bahasa perniagaan dan pergaulan antaretnik.

Berdasarkan analisis data di bagian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa secara umum BDNg masih cukup aman. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat kita tidak tergerak untuk melakukan upaya dalam rangka revitalisasi dan rejuvenasi BDNg. Upaya meningkatkan kecintaan dan kepedulian terhadap bahasa ibu, dalam hal ini BDNg, harus tetap dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Meremajakan BDNg berarti menjadikan bahasa tersebut lebih menarik dan menyenangkan untuk dipelajari oleh para penutur muda. Yang menjadi sasaran tentu bukanlah sistem kebahasaan BDNg, melainkan dokumen tertulis yang sudah ada dan berkaitan dengan kodifikasi dan pemasyarakatannya. Yang termasuk dalam hal ini adalah buku ajar BDNg, kamus, ensiklopedia, karya sastra, dan sebagainya. Langkah peremajaan ini diharapkan dapat mendekatkan BDNg kepada para penutur muda potensial sehingga mereka lebih mencintai bahasanya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan tampaknya harus dilihat dari dua aspek, yaitu internal kebahasaan BDNg dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakupi sampai sejauh mana dan seefektif apa kodifikasi dan dokumentasi BDNg, termasuk karya sastranya, sedangkan aspek nonkebahasaan mencakupi peran penutur BDNg itu dan kalangan akademisi yang tentunya harus didukung oleh pemerintah daerah sebagai pemangku dan pemegang kebijakan.

3.3 Kodifikasi dan Dokumentasi Bahasa dan Sastra Dayak Ngaju

Secara umum kodifikasi atau pembakuan BDNg telah berjalan setakat ini. Penelitian tentang aspek kebahasaan BDNg mulai dari tataran fonologi hingga sintaksis sudah banyak dilakukan. Beberapa sebab yang menjadikan

kajian-kajian ke arah proses kodifikasi tersebut tersendat dan seperti tidak terarah.

Sebab yang pertama berasal dari dalam BDNg sendiri karena BDNg merupakan bahasa dengan banyak dialek. Dialek-dialek tersebut biasanya dinamai sesuai dengan tempat dituturkannya bahasa itu, misalnya dialek Kahayan, dialek Kapuas, dialek Rungan, dan dialek Pulaupetak. Atas dasar itu pula biasanya penutur menyatakan bahwa dialek BDNg mereka merupakan bahasa mandiri dan tersendiri. Kemudian, tersebutlah bahasa Kapuas, bahasa Kahayan, bahasa Rungan, dan sebagainya. Padahal, setelah beberapa ahli menyelururinya, semua bahasa tersebut merupakan dialek BDNg, bahkan ada yang merupakan subdialek semata (Poerwadi *et al.*, 1996).

Jika berpijak dari hal tersebut, standarisasi aspek kebahasaan BDNg cukup sulit untuk dilakukan mengingat heterogenitasnya. Masalah tidak sampai di situ. Berhubung belum ada yang ditetapkan sebagai dialek standar, BDNg yang diajarkan di sekolah merupakan BDNg pasar, yaitu BDNg yang dialektanya paling banyak dituturkan. Hal ini pula yang kemudian menimbulkan masalah baru. Banyak yang memahami dan menyepakati dialek pasar tersebut, tetapi banyak pula yang kurang menyepakatinya. Beberapa masalah tadi menjadi faktor penyulit bagi pemerintah daerah dalam melakukan standarisasi BDNg untuk selanjutnya memakainya sebagai mata pelajaran mulok.

Telah ada beberapa terbitan tentang BDNg, baik tata bahasa, kamus, maupun karya sastra yang berupa legenda atau cerita rakyat, di antaranya *Petatah dan Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju* (Iper *et al.*, 1996), *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (Usop *et al.* 1993), dan *Kamus Dwibahasa Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia, Tata Bahasa Dayak Ngaju* (Sigiro *et al.*, 2013), *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (Suryanyahu *et al.*, 2013), *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dongeng Binatang dalam Sastra Dayak Ngaju* (Ngabut *et al.* 2002), dan *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Legenda dalam*

Sastra Dayak Ngaju (Doko Wadu *et al.* 2002). Kemungkinan besar karena bentuknya masih berupa “buku biasa”, terbitan-terbitan tersebut hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu, seperti akademisi dan mahasiswa atau oleh orang yang benar-benar peduli dengan BDNg.

Untuk merangsang dan meningkatkan minat generasi muda dalam mencintai dan selanjutnya dengan sukarela dan senang hati mempelajari bahasanya, seyogianya ditempuh upaya-upaya yang ekstra ordinari. Salah satunya adalah dengan mengemas kembali terbitan-terbitan tersebut dalam bentuk yang muda dan penuh warna. Pendekatan dari segi bentuk dapat berupa ensiklopedia tematis atau kamus bergambar, kamus dwibahasa BDNg-Indonesia atau BDNg-Inggris, komik legenda atau cerita rakyat BDNg, buku bacaan anak dwibahasa, hingga digitalisasi dokumen BDNg. Dari segi isinya, materi ajar BDNg dapat diperkaya dengan karya sastra yang memuat kearifan lokal subsuku Dayak Ngaju, seperti *karungut* atau syair yang dilagukan yang biasanya berisi nasihat, cerita rakyat atau legenda, seperti “Nimari Putri Kapuas” dan “Mambang Pangkalima dari Manen Paduran”, dan fabel atau cerita binatang, seperti “Legenda Burung Tangkasing” dan cerita “Palanduk Manantang Hadangan”.

Terbitan dan konten yang meremaja tersebut diharapkan tidak hanya menarik minat baca dan belajar BDNg, tetapi juga dapat digunakan sebagai acuan ajar yang menyenangkan dan komunikatif. Jika pembelajaran BDNg dapat dilakukan dengan terbitan-terbitan tersebut, ditambah dengan konten multimedia audio-visual digital, pembelajaran BDNg tentu akan sangat menyenangkan.

3.4 Peran Pemerintah, Akademisi, dan Penutur Jati Bahasa Dayak Ngaju

Di samping masalah bahan ajar, masalah lain yang tidak kalah penting adalah sumber daya pengajar. Penyiapan generasi muda yang cinta dan loyal terhadap BDNg menjadi upaya yang

harus dimulai sejak sekarang. Semakin banyak individu yang mencintai BDNg, semakin besar ketersediaan sumber daya pengajar. Dengan demikian, atas dasar kecintaannya, dengan sukarela mereka akan memakmurkan kembali minat orang-orang di sekitar mereka untuk belajar BDNg. Generasi muda yang mencintai bahasanya dan diikuti kepedulian untuk melestarikan bahasanya tersebut diharapkan menjadi wadah berseminya sumber daya pengajar yang profesional dan berkompeten.

Jika bahan dan konten ajar sudah tersedia dan memadai, serta didukung pula oleh sumber daya pengajar yang profesional, kurikulum pembelajaran BDNg adalah aspek selanjutnya yang harus dipikirkan secara serius. Memanfaatkan kalangan akademisi dengan karya-karya, pandangan keilmuan mereka, dan dibantu oleh visi para budayawan lokal, pemerintah daerah dapat membuat sebuah kurikulum pembelajaran BDNg yang komprehensif dan berkelanjutan. Paduan kurikulum yang baik, intuitif dan komprehensif, bahan ajar yang memadai; sumber daya pengajar yang profesional diharapkan menciptakan keluaran atau *output* penutur BDNg yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga loyal dan peduli terhadap bahasanya. Selanjutnya, generasi penutur BDNg tersebut dapat menyemai kecintaan dan sikap positif kepada komunitas di sekitarnya.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Masalah keterpinggiran dan pemertahanan bahasa sebenarnya bukan masalah BDNg saja, melainkan juga bahasa lain. Bahasa Jawa, misalnya, jumlah penutur yang melebihi 80 juta orang tidak lantas menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan bahasa tersebut. Yang paling penting dan dapat dijadikan tolok ukur di sini bukanlah jumlah penuturnya, melainkan kualitas penutur yang ditunjukkan dengan sikap positif terhadap bahasa itu.

Jika dapat dibandingkan, masalah yang dihadapi bahasa Jawa dan BDNg secara praktis

sama, yaitu degradasi kecintaan dan sikap positif penutur terhadap bahasanya. Akan tetapi, secara fundamental kebahasaan, masalah yang dihadapi kedua bahasa itu berbeda. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang relatif homogen. Bahasa Jawa juga terdiri atas banyak dialek, tetapi dengan tingkat kesaling-mengertian yang tinggi, dituturkan di mana pun bahasa tersebut masih relatif terpahami. Di sisi lain, BDNg, seperti telah diuraikan di atas, merupakan bahasa dengan banyak dialek. Di samping tingkat kesalingmengertiannya relatif rendah, dialek tersebut juga dianggap sebagai bahasa mandiri oleh penuturnya. Secara sosial-politis hal tersebut berpengaruh dalam kodifikasi BDNg. Selain itu, terjadi semacam persaingan antardialek untuk dianggap atau menjadi dialek standar.

Menjadikan BDNg sebagai bahasa yang baku, ajek, dan berdaya saing tinggi memerlukan partisipasi semua pihak. Upaya dapat dimulai dari lingkungan yang lingkupnya terkecil, yaitu keluarga. Orang tua seyogianya secara sadar menanamkan rasa cinta terhadap BDNg kepada anak-anaknya. Cara yang paling mudah adalah menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa pergaulan dalam ranah keluarga. Melalui proses ini, regenerasi penutur BDNg diharapkan berjalan dengan baik.

Jika peran keluarga tidak optimal, sekolah semestinya mengisi kerumpangan yang ada dengan memaksimalkan fungsi dan perannya. Pemerintah melalui lembaga pendidikan wajib menerapkan langkah-langkah komprehensif yang berkelanjutan dan konstruktif. Salah satunya adalah dengan menyusun kurikulum pengajaran BDNg yang baku dan terarah serta media dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Gerakan atau kampanye berbahasa Ngaju setiap Sabtu yang selama ini mandek dapat pula dijadikan langkah alternatif yang produktif agar masyarakat semakin mencintai bahasanya. Kebijakan dalam bidang bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra daerah Kalimantan Tengah, harus dibuat secara komprehensif menuju bahasa dan sastra yang bermartabat dan berdaya saing tinggi.

Upaya yang tidak kalah penting adalah memacu kajian dan penelitian berbasis BDNg. Upaya kodifikasi dan penyusunan pustaka BDNg sebagai pendukung pengajaran dengan melibatkan para akademisi harus digalakkan dan diarahkan. Kajian dari para cendekia dapat dimanfaatkan sebagai fondasi untuk melakukan kodifikasi dan pemutakhiran BDNg agar menjadi bahasa yang tangguh. Pandangan dan pengaruh mereka penting dalam mewujudkan persepsi dan sikap positif terhadap BDNg.

Selanjutnya, yang perlu mendapat tekanan di sini adalah bagaimana menggairahkan minat dan memancing ketertarikan para penutur muda BDNg untuk semakin mencintai bahasanya dan selanjutnya mempelajarinya dengan senang hati. Dengan model pembelajaran berbasis budaya dan iptek serta konten yang meremaja serta penuh warna, pembelajaran BDNg akan sama menarik dan menyenangkan dengan pembelajaran bahasa asing.

yang dapat dilakukan untuk paling tidak menindaklanjuti bahasan yang telah dikupas tersebut. Penulis memandang bahwa rejuvenasi BDNg merupakan hal yang cukup mendesak dilakukan, terutama jika membidik penutur muda potensial. Metode-metode dan terobosan-terobosan baru dalam pembelajaran BDNg, baik formal maupun informal perlu diretas agar pembelajaran tidak lagi membosankan dan akhirnya kehilangan efektivitasnya.

Penelitian kebahasaan yang berfokus pada pengembangan dan pembinaan BDNg perlu diperbanyak dan difokuskan. Pemfokusan ini perlu dilakukan agar upaya pengembangan dan pembinaan BDNg mempunyai arah dan tujuan yang jelas dan berkelanjutan. Yang tidak kalah penting adalah pendokumentasian dan perekaman informasi kebahasaan, khususnya yang terkait dengan BDNg, agar generasi sekarang dan mendatang dapat memanfaatkannya.

4.2 Saran

Dalam kaitannya dengan makalah ini penulis merekomendasikan beberapa langkah

Daftar Pustaka

- Budhiono, R. Hery. 2005. "Situasi Kebahasaan di Daerah Perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan". Naskah penelitian pada Kantor Bahasa Palangkaraya, tidak diterbitkan.
- Budhiono, R. Hery. 2009. "Apa Bahasa Ibuku: Persaingan Pemilihan Bahasa pada Pasangan Lintas Etnis". Makalah *Seminar Nasional Bahasa Ibu II*. Univ. Udayana, Denpasar, Bali, 27–28 Februari 2009.
- Budhiono, R. Hery. 2013. "Bahasa Ngaju dan Penuturnya: Kajian Ekologi Bahasa di Palangkaraya". Makalah *Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta, 28–31 Oktober 2013.
- Doko Wadu, Dominicus *et al.* 2002. "Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Legenda dalam Sastra Dayak Ngaju". Laporan penelitian pada Kantor Bahasa Palangkaraya.
- Gunarwan, Asim. 2001a. "Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?" Makalah *The 3rd Symposium on Bilingualism*. Bristol, U.K., 17–20 April 2001.
- Gunarwan, Asim. 2001b. "Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage?" Makalah *The 5th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics*. Leipzig, Germany, 16–17 June 2001.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam Fishman (Ed.). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.

- Iper, Dunis, *et.al.* 1996. *Petatah dan Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Ngabut, Yus *et al.* 2002. “Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dongeng Binatang dalam Sastra Dayak Ngaju”. Laporan penelitian pada Kantor Bahasa Palangkaraya.
- Poerwadi, Petrus *et al.* 1996. *Analisis Leksikostatistik terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Unpar.
- Sigiro, Elisten *et.al.* 2013. *Tata Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Balai Bahasa Kalteng.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacanaUniversityPress.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Suryanyahu, Anthony *et.al.* 2013. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangkaraya: Balai Bahasa Kalteng.
- Usop, K.M.A.M *et al.* 1993. *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangkaraya: Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah.